



PEMBINAAN PERILAKU SOSIAL REMAJA PENGHUNI YAYASAN ISLAM MEDIA KASIH KOTA BANDA ACEH

Siti Nisrima¹, Muhammad Yunus^{1*}, Erna Hayati¹

¹ Prodi PPKn FKIP Universitas Syiah Kuala

*Corresponding email: saiful_usman@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh”. Yang melatar belakangi penulisan skripsi ini adalah karena adanya permasalahan perilaku sosial remaja yang kurang baik, seperti kurangnya rasa peduli sesama temannya, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kurangnya rasa menghargai dan menghormati orang lain, dan kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan disekitarnya. Dengan rumusan masalah sebagai berikut, bagaimanakah bentuk pembinaan perilaku sosial remaja oleh pengurus Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi pihak pengurus Yayasan Islam Media Kasih dalam membina perilaku sosial remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah bentuk pembinaan perilaku sosial remaja oleh pengurus Yayasan Islam Media Kasih terhadap Penghuni Yayasan Islam Media Kasih dan Untuk mengetahui Kendala-kendala apa saja yang dihadapi pihak pengurus Yayasan Islam Media Kasih dalam membina Perilaku sosial remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang pengasuh Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan perilaku sosial remaja di Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh adalah dilakukan dengan memberikan bimbingan, arahan dan menasehati, dengan memberi contoh yang baik dan positif seperti menjalin silaturahmi antar sesama, dan kendala-kendala yang dihadapi pihak pengurus dalam membina perilaku sosial remaja di Yayasan Islam Media Kasih adalah dari latar belakang keluarga remaja, keterbatasannya tenaga pengurus, kemudian kriteria remaja yang berbeda. Adapun saran dalam penelitian ini adalah hendaknya pengasuh panti agar segera menambah tenaga pengasuh yang tinggal dipanti asuhan, guna melancarkan proses pembinaan perilaku sosial.

Kata Kunci : Pembinaan, Perilaku sosial, Remaja



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung menjadi tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologi anak yang terdiri atas rasa aman, kasih sayang dan harga diri.

Terpenuhinya kebutuhan psikologi anak akan membantu perkembangan psikologi secara baik dan sehat. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena alasan tertentu, seperti menjadi yatim piatu, tidak mampu dan terlantar, sehingga kebutuhan psikologinya tidak terpenuhi secara wajar. Permasalahan tersebut membuat anak menjadi lemah dan tidak berdaya. Hal tersebut diperparah dengan kondisi tidak adanya orang yang dapat diajak berbagi cerita atau dijadikan panutan dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan anak tersebut terganggu dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak terlantar inilah yang dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Tempat itulah yang selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut.

Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Remaja yang tidak memiliki keluarga, inilah nantinya yang akan menjadi tanggungan negara sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 BAB XIV Pasal 34, fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Masa remaja di definisikan dengan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa, secara psikologi remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. (Hurlock, 1993 : 213). Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual, Transformasi intelektual dari cara berfikir mereka, remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Ali & Asrori, 2012 : 202). Kondisi ini yang membuat Perilaku remaja yang kurang bersosialisasi dengan teman-temannya.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dari pandangan biologis Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Dilihat dari segi psikologi menurut Skinner (dalam Jarvis 2010:23-24), Perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar pengertian itu dikenal dengan teori S-O-R (stimulus-organisme-respon). Perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan dari luar baik itu



secara sengaja maupun tidak disengaja. Skinner (dalam Jarvis, 2010 :24) mengidentifikasi tiga bentuk respon atau operan yang mengikuti suatu perilaku, yaitu: (1) Operan netral (*neutral operant*): respon dari lingkungan yang tidak dapat menambah atau mengurangi probabilitas Perilaku yang diulang-ulang.(2) Penguat (*reinforcers*): respon dari lingkungan yang menambah probabilitas Perilaku yang diulang-ulang.(3) Penghukum (*punishers*): respon dari lingkungan yang mengurangi probabilitas Perilaku yang diulang-ulang.

Hurlock, B. Elizabeth (1995 : 262) mengatakan bahwa “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Yang dimaksud Perilaku sosial adalah Perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai harapan. Tujuannya, memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia berkualitas. Sedangkan fungsinya, sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, pusat pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan, pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, pusat pengembangan keterampilan (fungsi penunjang). Panti asuhan, sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (W.J.S Poerwodarminto, 1998 : 177). Selanjutnya (B.simanjuntak,1990 :40) mengemukakan pembinaan yaitu :

“Upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang di laksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat,kecendrungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya,sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri”.



Kemudian Mathis (2002:112), mengatakan bahwa, pembinaan adalah suatu proses dimana orang - orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan Ivancevich (2008:46), mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat . Syarat penting untuk berlangsungnya proses pembinaan adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, proses pembinaan tidak mungkin berlangsung. Interaksi sosial merupakan hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang- perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang- perorangan dengan kelompok manusia.

Pengertian Perilaku Sosial

Walgito (2004:15) mengatakan perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku Sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2004:262). Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan,(Rusli Ibrahim 2001: 23). Perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial atau tidak menyenangkan objek tersebut. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam kerjasama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.

Pengertian Remaja

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap, untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. Remaja secara keseluruhan adalah individu yang benar-benar berada dalam kondisi perubahan yang menyeluruh menuju ke arah kesempurnaan, sehingga remaja digolongkan pada individu yang sedang tumbuh dan berkembang (Yusuf, 1997: 31). Sedangkan Hurlock (2004: 207) menyatakan bahwa masa remaja adalah sebuah masa transisi sebagai peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, dalam setiap masa peralihan, status individu tidaklah jelas, serta terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

Masa remaja berlangsung antara usia 13 tahun sampai dengan usia 21 tahun (Monks, 2004: 258). Lebih lanjut tahap perkembangan remaja, terbagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Secara rinci, Monks (2004: 262) membagi tahap perkembangan remaja menjadi beberapa fase, yaitu fase remaja awal berusia 12-15 tahun, fase remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan fase remaja akhir berusia 18-21 tahun.



Remaja akhir merupakan masa paling rawan bagi remaja dalam melakukan penyesuaian sosial. Remaja akhir mengalami kegelisahan yang lebih kuat, karena tidak lama lagi, mereka akan menapati masa dewasa dengan segala tuntutan.

Perkembangan dalam kehidupan remaja terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2001 : 34), yaitu:

Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

Perkembangan Kognitif

Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak.

Tahap formal operations adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme. Egosentrisme di sini adalah “ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain.



Perkembangan kepribadian dan sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus.

Macam – Macam Pembinaan

A.M. Mangunharjono (1997: 21-23) mengatakan bahwa ada beberapa macam pembinaan yaitu:

- a. Pembinaan orientasi
Pembinaan orientasi, *orientation training program*, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.
- b. Pembinaan kecakapan
Pembinaan kecakapan, *skill training*, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah di miliki atau mendapatkan kecakapan baru yang di perlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
- c. Pembinaan pengembangan kepribadian
Pembinaan kepribadian, *personality developmen training*, juga pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang benar dan sehat.
- d. Pembinaan Kerja
Pembinaan kerja (*in-service training*), diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggotanya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.
- e. Pembinaan Penyegaran
Pembinaan penyegaran (*refresing training*), hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar



penambahan cakrawali pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

- f. Pembinaan Lapangan Pembinaan lapangan (*field training*), bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

2.3. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Mengenai bentuk perilaku sosial, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber (2001 : 21). Membuat peralihan dari aksi sosial kehidupan sosial umum dimana aksi diklasifikasikan kedalam empat macam untuk keperluan penyusunan komponen-komponen yang tercangkup di dalamnya.

Aksi adalah *zweckrational* (berguna secara rasional) manakala ia diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan dimana sipelaku bebas memilih cara-cara secara murni untuk keperluan efisiensi; aksi adalah *wertirational* (rasional dalam kaitannya dengan nilai-nilai) manakala cara-cara dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan; aksi adalah efektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan daripada aksi; dan aksi adalah tradisional manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah pasti sekedar kebiasaan.

Untuk lebih jelasnya, klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber (2001 : 23) adalah sebagai berikut:

- a. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)
Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.
- b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)
Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku.
- c. Tindakan Tradisional
Tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.
- d. Tindakan Afektif
Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne(2003 :24) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:



a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

d. Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

Penyimpangan Perilaku Sosial

Sosialisasi yang dijalani individu tidak selalu berhasil menumbuhkan nilai dan norma sosial dalam jiwa individu. Akibat kegagalan mensosialisasikan nilai dan norma sosial itu, kadang kala individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat atau yang disebut dengan penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang. Beberapa definisi penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang (penyimpangan sosial) sebagai berikut:

1. Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.
2. Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.
3. Penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai dan norma kelompok dalam masyarakat.

Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985 : 73) mengemukakan bahwa, perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya “ *Rules of Sociological Method*” dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja.

Ciri-ciri penyimpangan perilaku Sosial

Banyak ahli telah meneliti tentang ciri-ciri penyimpangan perilaku sosial di masyarakat. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1996 : 23), ciri-ciri yang



bisa diketahui dari penyimpangan perilaku sosial adalah sebagai berikut:

1. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang.
2. Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang.
3. Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada yang ditolak.
4. Mayoritas orang tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang tersamar dan ada yang mutlak.
5. Penyimpangan bisa terjadi terhadap budaya ideal dan budaya riil. Budaya ideal merupakan tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui dan diharapkan diikuti oleh anggota masyarakat. Sedangkan budaya riil mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan.
6. Apabila ada peraturan hukum yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat banyak orang, biasanya muncul norma penghindaran.

Teori Perilaku Sosial

Abu Ahmadi (2009 : 152-153) mengemukakan bahwa “ Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, terhadap objek sosial(objeknya banyak orang dalam kelompok) dan berulang –ulang. George Ritzer (2014 : 73) mengemukakan bahwa, ada dua teori Perilaku sosial yaitu:

1. Teori Behavior Sosiologi

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar behavioral sosiologi adalah ganjaran (reward). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar”.

2. Teori Pertukaran Sosial (*Exchange*)

Teori pertukaran sosial diambil dari konsep-konsep dan prinsip-prinsip psikologi perilaku (*behavioral psychology*). Selain itu juga diambil dari konsep-konsep dasar ilmu ekonomi seperti biaya (*cost*), imbalan (*reward*) dan keuntungan (*profit*). Dasar ilmu ekonomi tersebut menyatakan bahwa manusia terus menerus terlibat antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan *cost and reward* (atau *profit*) yang diharapkan yang berhubungan garis-garis perilaku alternatif itu. Teori Pertukaran sosial menyatakan bahwa semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh maka makin besar kemungkinan tingkah laku akan diulang. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi biaya (*cost*) atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh, maka makin kecil kemungkinan tingkah laku serupa akan diulang. Selain itu juga terdapat hubungan berantai antara berbagai stimulus dan perantara berbagai tanggapan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara peneliti tentang bentuk Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Oleh Pengurus Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh dan Kendala – Kendala Yang Dihadapi Oleh Pihak Pengurus Yayasan Islam Media Kasih dalam membina perilaku sosial remaja, akan dibahas sebagai berikut :

Bentuk Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Oleh Pengurus Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa, bentuk pembinaan perilaku sosial yang diajarkan di Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh yaitu berupa Membiasakan anak- anak melakukan perbuatan yang baik, mengajarkan anak dengan hal- hal yang positif, sehingga anak-anak akan terbiasa berperilaku sosial yang baik dengan orang tua, pengasuh, sesama teman dan juga dengan lingkungan yang ada disekitarnya, memberi contoh dengan mengajarkan ajaran agama, kemudian mengajarkan sikap tolong menolong, sikap menghargai, sikap menghormati, sikap bertanggung jawab dan sikap bekerjasama. Kemudian dengan cara menegur, menasehati dan mendidik dengan cara memberikan contoh teladan sikap Rasulullah SAW.

Dengan menjelaskan tentang sikap Rasulullah, anak akan lebih berhati- hati dengan sikapnya yang tidak baik. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat al- ahzab ayat 21 yaitu :

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Jadi sikap dan perilaku yang harus di contoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Kemudian Membiasakan anak belajar dari contoh-contoh yang baik, kemudian memberikan motivasi kepada anak agar mereka saling menghormati dan menyayangi satu sama lain. jumlah anak yang terlalu ramai, jumlah pengasuh yang masih kurang, kemudian fasilitas yang kurang memadai, jadi itu sangat menghambat pembinaan perilaku sosial dan dari kemampuan remaja dalam memahami apa yang disampaikan oleh pengasuh, ada yang mau mendengar ada yang tidak mau mendengar. Kemudian permasalahan dengan perilaku sosial anak-anak, karena mereka datang dari latar belakang keluarga yang berbeda, setelah dibina di yayasan mereka sudah ada perubahan yang lebih baik untuk kedepan. Perilaku sosial remaja bervariasi, ada yang baik dan ada juga yang kurang baik, bahkan ada diantara sesamanya yang tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya, jadi dengan adanya pembinaan diharapkan akan ada perubahan perilaku remaja yang kurang baik menjadi lebih baik lagi, karena mereka mempunyai cita- cita dimasa yang akan datang.



Hal ini senada dengan yang di kemukakan oleh Anna Freud (dalam Hurlock, 1990 : 34) berpendapat bahwa, pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Cara membentuk perilaku sosial melihat anak dari keturunan, lingkungannya, kemudian bagaimana kebiasaannya, karena lain anak lain cara yang harus digunakan, ada anak dengan cara kita menasehati, kemudian memberi teguran sudah bisa berubah, Strategi dalam membina perilaku sosial anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk perilaku anak, kemudian mengajarkan arti saling menghormati dan berperilaku sopan santun terhadap orang lain, dengan strategi ini akan lebih mudah bagi anak untuk mengerti arti kehidupan yang bermasyarakat. Apabila ada anak berperilaku tidak baik terhadap temannya, tindakan yang pertama di lakukan oleh pengasuh adalah memberi teguran yang berupa nasehat- nasehat dan memberi contoh yang baik, namun untuk mencapai suatu yang di inginkan oleh pengasuh menginginkan anak-anak yang diasuh memiliki akhlak yang mulia dan mudah di atur, dan apabila masih ada anak-anak yang tidak mau mendengarkan atau susah diatur akan di panggil dan diselesaikan dengan secara bersama atau dengan cara di damaikan.

Kemudian Gunarsa (1998: 162) mengatakan bahwa, “usaha pembinaan yang terarah kepada remaja akan mengembangkan dirinya dengan baik, sehingga keseimbangan diri akan tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi, pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang sopan, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi mereka”.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pembinaan yang terarah dan tepat akan menghasilkan remaja yang perilaku baik terhadap dirinya dan orang lain, remaja akan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, dan mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan manapun dia berada.

Kendala – Kendala Yang Dihadapi Oleh Pihak Pengurus Yayasan Islam Media Kasih dalam membina perilaku sosial remaja.

Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, diperoleh bahwa kendala dalam membina perilaku sosial remaja adalah ada, karena dari latar belakang anak yang berbeda, jadi pembinaannya kurang maksimal, kemudian dari sisi lain mengatakan bahwa tiada kendala yang berarti, karena setiap yang dilakukan pasti ada kendala, tapi itu tergantung dari kita bagaimana mengatasinya. Kendalanya adalah tidak semua pengurus memahami kriteria dan perilaku sosial anak-anak kurang berhasil karena tidak dapat menjangkau/mampu mengerti tentang apa yang disampaikan oleh pengurus, hanya sebagian anak yang mampu menjangkau apa yang di sampaikan oleh pengurus. Dengan anak yang memiliki banyak kriteria, pengurus memiliki kesulitan dalam mengajarkan kepada anak, ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak di masa yang akan datang.

Pendidikan pengurus yang rendah (SD) akan sulit untuk membina perilaku sosial anak, karena perkembangan ilmunya belum terlalu pesat, sehingga pengurus kurang mengerti apa itu perilaku sosial, ini yang mempersulit pembinaan perilaku sosial anak Kendalanya dari fasilitas, ruangan yang belum memadai, luas bangunan



tidak sesuai dengan kapasitas, dari segi dana juga masih kurang. Ada perbedaan antara pembinaan antara anak laki-laki dan perempuan, alasannya adalah karena watak anak laki-laki dan anak perempuan sangat berbeda, anak laki-laki sangat susah untuk diatur dan banyak membantah, tapi anak perempuan mudah diatur, mereka mudah mengerti dengan apa yang kami sampaikan. Insya Allah untuk saat sekarang ini kami selaku pengasuhnya belum pernah mendapatkan surat teguran dari sekolah.

Cara pengasuh memperlakukan remaja panti asuhan juga berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja tersebut. Dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan ketidakpedulian atau dengan kehangatan akan berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional remaja panti asuhan. Pengasuh yang cerdas secara emosional merupakan akan mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi remaja panti asuhan.

Cara-cara yang digunakan pengasuh-pengasuh dalam menangani perasaan-perasaan mereka dan tindakan-tindakan langsung pengasuh terhadap remaja panti asuhan akan menjadi pelajaran-pelajaran bagi remaja panti asuhan. Pengasuh juga dapat membantu remaja panti asuhan dengan memberikan dasar keterampilan emosional berikut ini: belajar bagaimana mengenali emosi, mengelola dan memotivasi; berempati; dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam membina relasi. Pengasuh dapat menuntun bagaimana seorang remaja mengenal emosi dirinya yakni dengan membimbing dan menuntun remaja panti asuhan dalam mengenali emosi yang sedang dirasakannya dengan memberikan pemahaman dan penjelasan sehingga membantu remaja menemukan penyebab dari gejala emosi yang terjadi sehingga dapat diekspresikan secara tepat ke lingkungan.

Goleman, 2001:23 mengatakan bahwa, Peran lingkungan dalam memberikan pelajaran-pelajaran emosi semasa kanak-kanak dan remaja, baik di rumah maupun di sekolah yang dapat membentuk sirkuit emosi yang membuat seseorang itu cakap atau tidak dalam hal dasar-dasar kecerdasan emosional.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan yang telah diuraikan dalam pembahasan penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk pembinaan perilaku sosial remaja di Yayasan Islam Media Kasih adalah dengan Membiasakan anak-anak melakukan perbuatan yang baik, mengajarkan anak dengan hal-hal yang positif, seperti mengajarkan anak-anak untuk tidak berburuk sangka kepada orang lain, sehingga anak-anak akan terbiasa berperilaku sosial yang baik dengan orang tua, pengasuh, sesama teman dan juga dengan lingkungan yang ada disekitarnya, memberi contoh dengan mengajarkan ajaran agama, kemudian mengajarkan sikap tolong menolong, seperti mengajarkan kepada mereka bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kita harus saling tolong menolong, sikap menghargai, seperti mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang lain, karena setiap orang memiliki hak untuk dihargai dan dihormati, sikap menghormati, sikap bertanggung jawab dan sikap bekerjasama. Kemudian dengan cara menegur, menasehati dan mendidik dengan cara memberikan contoh-contoh teladan sikap Rasulullah SAW.
2. Kendala yang di hadapi oleh pengasuh dalam membina perilaku sosial remaja adalah tidak semua pengasuh dapat memahami kriteria dan perilaku sosial anak,



karena dari latar belakang anak yang berbeda, pendidikan pengasuh yang rendah (SD) akan sulit untuk membina perilaku sosial anak, Kendalanya dari fasilitas, ruangan yang belum memadai, luas bangunan tidak sesuai dengan kapasitas, dari segi dana atau donatur lainnya masih kekurangan. Kemudian kendalanya, dari anak-anak yayasan yang sekolahnya berada diluar lingkungan panti, ini sangat berpengaruh dalam proses pembinaan perilaku sosial anak

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2012. *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
----- 2004 . *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara
- Abu Ahmdi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baron, R.A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bartal, 1976. *Macam –Macam Pola Pembinaan Prilaku*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Cohen, Bruce, J. 1992. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Edwin M. Lemert. 1992. *Psikologi kepribadian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Erickson. 1982. *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- F.J.Monks, 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- George, Ritzer. 2014. *Teori-teori perkembangan sosial* . Jakarta : Erlangga Hurlock, B. Elizabeth. 2004. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga,
- Hall dan Lindzey. 2005. *Problematika Remaja*. Jakarta : Erlangga Ivancevich. 2008. *Pembinaan prilaku dan sikap*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Krech et.al, 1962. *Individual in Societ*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha.
- Kwick, Robert. 1974. *Pendidikan dan prilaku*, Jakarta : Rineka Cipta
- Lawang, Robert M.Z. 2008. *Pengantar Sosiologi Dan Terjemahan*. Jakarta : Pusat Perbukuan
- Mangunharjono, A.M. 1997. *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mathis, 2002. *Pembinaan dalam pembentukan prilaku*. Jakarta: Gaung Persada
- Malasari, Endah. 2007. *Pola Pembinaan Budi Pekerti*. Yogyakarta : Erlangga.
- Max Weber. 2001. *Teori-teori sosial*. Surabaya : Usaha Nasional
- Poerwodarminto, W.J.S, 1998. *Kamus umum bahasa indonesia* . Jakarta : Balai Pustaka
- Pamuji. 1990. *Pembinaan remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1996, *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua. Bandung : Refika Aditama